

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Perkembangan Anak**

###### **a. Pengertian Perkembangan Anak**

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2014).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan. Hal ini berarti menyangkut proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan juga merupakan perubahan secara kualitatif, yaitu bertambahnya fungsi tubuh sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman (Adriana, 2013).

###### **b. Parameter Perkembangan Anak**

Dalam masa perkembangan anak, terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna bagi potensi perkembangan anak. Perlu adanya perhatian yang lebih serius, agar anak dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan usianya.

Perkembangan anak akan maksimal bila interaksi sosial dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya (Adriana, 2013). Frankenburg, dkk (1981) dalam Adriana (2013) mengemukakan ada empat parameter perkembangan yang digunakan dalam menilai perkembangan anak balita melalui KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), yaitu:

1) Kepribadian/tingkah laku sosial (*Personal social*)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Contoh: membuka pakaian, mengikat tali sepatu.

2) Gerakan motorik halus (*Fine motor adaptive*)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh: menggenggam, melipat dan menggunting, meniru, membuat garis.

3) Bahasa (*Language*)

Mengikuti perintah dan berbicara spontan. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Perkembangan bahasa akan

optimal bila kemampuan berbahasa anak disesuaikan dengan usianya yaitu dengan dilatih melafalkan atau mendengarkan suara. Sementara lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Contoh: mengucapkan nama, bersuara.

4) Perkembangan motorik kasar (*Gross motor*)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap. Contoh: merangkak, berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga.

**c. Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak**

Proses pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki konsep yang sama. Fina dan Maya (2012) menyatakan bahwa setiap individu memiliki ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut:

1) Perkembangan menimbulkan perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2) Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia

melewati tahapan sebelumnya. Contoh: seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3) Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat bertambah umur, bertambah berat dan tinggi serta bertambah kepandaianya.

5) Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

a) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal).

b) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

6) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

#### **d. Prinsip-prinsip Perkembangan**

Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Kementrian Kesehatan RI, 2014):

1) Perkembangan menurut hasil proses kematangan dan belajar.

Kematangan merupakan proses intrinsic yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak

memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

2) Pola perkembangan dapat diramalkan

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan.

**e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tumbuh Kembang Anak**

Menurut Kementerian Kesehatan RI, 2014 secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak:

1) Faktor dalam (*Internal*)

a) Ras/etnik atau Bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika, tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

b) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh yang tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

c) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

d) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat bila dibandingkan dengan anak perempuan.

e) Genetik

Genetik adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, misalnya yaitu kekerdilan.

f) Kelainan kromosom

Kelainan kromosom pada umumnya disertai kegagalan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya pada anak Sindrom Down dan Sindrom Turner.

2) Faktor luar (*Eksternal*)

Faktor eksternal/lingkungan juga mempengaruhi tumbuh dan kembang anak. Salah satu faktor eksternal adalah lingkungan. Lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang. Lingkungan menentukan tercapai tidaknya potensial anak. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapai potensial anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tercapai potensial anak. Faktor genetik menentukan potensial anak sementara faktor lingkungan menentukan tercapai tidaknya potensial tersebut (Sagita, 2018).

Pada setiap periode tumbuh kembang terdapat empat faktor yang mempengaruhi:

a) Faktor prenatal

1. Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (Sagita, 2018).

2. Mekanis

Posisi fetus yang abnormal dapat menyebabkan kelainan kongenital

seperti *club foot* yang dapat berpengaruh pada perkembangan motorik anak di masa yang akan datang (Sagita, 2018).

### 3. Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti Aminopterin atau Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatokikis yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan bahasa pada anak (Sagita, 2018).

### 4. Endokrin

Penyakit yang disebabkan karena kelainan endokrin, misalnya diabetes melitus dapat menyebabkan makrosoma, kardiomegali, dan hipertensi adrenal (Sagita, 2018).

### 5. Radiasi

Paparan radiasi dan sinar *rongent* dapat mengakibatkan kelainan seperti mikrosefali, retardasi mental, spina bifida, deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata serta kelainan jantung. Hal tersebut tentu dapat

menyebabkan gangguan perkembangan pada anak (Sagita, 2018).

#### 6. Infeksi

Infeksi pada kehamilan trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Citomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan jantung (Sagita, 2018).

#### 7. Kelainan imunologi

Eritroblastosis fetalis muncul karena perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian masuk melalui plasenta ke dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya akan menyebabkan kerusakan jaringan otak (Sagita, 2018).

#### 8. Anoreksia embrio

Anoreksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin terganggu (Sagita, 2018).

#### 9. Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan yang salah atau kekerasan mental pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin selanjutnya (Sagita, 2018).

#### b) Faktor persalinan

Komplikasi persalinan yang seperti asifiksi dan trauma kepala dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak. Kerusakan otak tentu berpengaruh besar terhadap perkembangan (Sagita, 2018).

#### c) Faktor pasca persalinan

##### 1. Gizi

Makanan dengan gizi adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi yang normal (Sagita, 2018).

## 2. Penyakit kronis atau kelainan kongenital

Anemia, tuberkulosis atau kelainan jantung bawaan dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan maupun perkembangan (Sagita, 2018).

## 3. Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan yang sering disebut *milieu* adalah tempat anak hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif dan zat kimia tertentu (seperti timbal, merkuri, rokok, dan lain-lain) memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Sagita, 2018).

## 4. Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitar dapat mempengaruhi perkembangan. Seorang anak yang tidak dikehendaki orang tua akan merasa tertekan dan mengalami hambatan dalam

pertumbuhan dan perkembangannya (Sagita, 2018).

#### 5. Endokrin

Gangguan hormon seperti pada penyakit hipertiroid dapat menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Sagita, 2018).

#### 6. Sosial ekonomi

Kemiskinan hampir selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan. Hal tersebut menghambat pertumbuhan dan mempengaruhi perkembangan anak (Sagita, 2018).

#### 7. Lingkungan pengasuhan

Interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang (Sagita, 2018).

#### 8. Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan dan stimulasi, khususnya dalam keluarga. Stimulasi dapat

diberikan dalam bentuk penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Sagita, 2018).

#### 9. Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormone pertumbuhan (Sagita, 2018).

#### **f. Perkembangan Anak Balita**

Anak prasekolah adalah anak yang berumur 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pertumbuhan anak usia prasekolah cenderung lambat, tetapi pada usia ini kemampuan kognitif dan sosial yang terjadi selama masa toddler mengalami penyempurnaan. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (WHO, 2012).

Perkembangan anak mencakup 4 aspek yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial:

## 1. Motorik kasar

Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan oleh seluruh atau sebagian besar anggota tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan tenaga yang lebih besar karena melibatkan penggunaan otot-otot besar. Contoh gerakan motorik kasar adalah duduk, merangkak, bangkit, dan berdiri tanpa dibantu. Pandangan kuno menyatakan bahwa perkembangan motorik hanya merupakan hasil kematangan yang terkait dengan usia dan pandangan yang tidak lengkap. Namun, sebenarnya bayi-bayi tersebut memperoleh keterampilan-keterampilan baru tersebut dari bantuan pengasuhnya di lingkungannya sehari-hari yang berisi berbagai benda, permukaan dan bidang. Perkembangan motorik kasar pada bayi dimulai dari masa neonatus diawali dengan tanda gerakan seimbang pada tubuh dan mulai mengangkat kepala (Sagita, 2018).

Pada saat usia 1-4 bulan, anak mulai dapat mengangkat kepala saat tengkurap, mencoba duduk sebentar tanpa ditopang, duduk dengan kepala tegak, berguling dari terlentang ke miring, posisi lengan dan tungkai kurang fleksi dan sudah terdapat usaha untuk merangkak. Anak usia 4-8 bulan sudah meningkatkan kemampuannya dengan mengangkat kepala ke kanan

dan kiri, duduk dengan kepala tegak, membalikkan badan, berguling dari terlentang ke tengkurap serta duduk dengan bantuan dalam waktu singkat. Menjelang usia 12 bulan, anak sudah dapat duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit lalu berdiri, dan dapat berjalan dengan baik pada usia 18 bulan. Anak mengalami perkembangan signifikan pada usia 1-2 tahun (Sagita, 2018).

Pada usia 18 bulan anak mampu menaiki tangga, berlari kecil, menendang bola, melangkah, berjalan, dan mulai mencoba melompat. Pada usia 24 bulan, anak dapat berlari dan naik turun tangga dengan cukup gesit. Keterampilan motorik kasar anak usia 3-5 tahun mulai berkembang pesat. Anak sudah mampu berlari, melompat, melakukan berbagai macam permainan yang memerlukan koordinasi banyak otot-otot besar (Sagita, 2018).

## 2. Motorik halus

Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu. Gerakan motorik halus biasanya tidak begitu memerlukan tenaga, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan motorik halus misalnya menjangkau, mencekram,

memasukkan benda ke dalam mulut, mengenal benda dengan menggunakan jempol dan satu jari, meronce, memindahkan benda dari tangan, sampai dengan kemampuan menulis. Perkembangan motorik halus diawali dengan kemampuan untuk mengikuti garis tengah bila bayi diberikan respon berupa gerakan jari atau tangan (Sagita, 2018).

Pada usia 1-4 bulan, anak dapat memegang suatu objek, mencoba memegang dan memasukkan benda ke dalam mulut, mengikui objek dari satu sisi ke sisi, memperhatikan tangan dan kaki, memegang benda dengan kedua tangan dan menahan benda di tangan walau sebentar. Perkembangan motorik halus anak usia 4-8 bulan lebih berkembang. Anak mulai mengamati benda, menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang, mengeksplorasi benda yang sedang dipegang, menahan kedua benda dengan kedua tangan, mengambil objek dengan tangan tertangkup, menggunakan bahu dan tangan sebagai satu kesatuan, serta memindahkan objek dari satu tangan ke tangan yang lain (Sagita, 2018).

Anak usia 8-12 bulan dapat mencari atau meraih benda kecil, memindahkan, mengambil, memegang dan membenturkan kubus yang diberikan, serta meletakkan

benda atau kubus ke tempatnya. Perkembangan motorik halus anak usia 1-2 tahun ditunjukkan dengan adanya kemampuan mencoba menyusun atau membuat menara pada kubus. Perkembangan motorik halus anak masa prasekolah yaitu anak mulai dapat menggoyangkan kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, menggambar orang, menjepit benda, melepas objek dengan garis lurus, melambaikan tangan, bermain dengan tangan, menempatkan benda ke dalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, serta mencoret-coret di atas kertas (Sagita, 2018).

### 3. Bahasa

Bahasa merupakan segala bentuk komunikasi, baik yang disampaikan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh maupun ekspresi wajah. Perkembangan bahasa anak usia 0-28 hari diawali dengan adanya kemampuan bersuara (menangis) dan bereaksi terhadap suara bel. Pada usia 1-4 bulan, perkembangan bahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan tersenyum dan bersuara, berceloteh, mengucapkan kata “ohh/ahh”, mengucapkan huruf hidup, tertawa dan berteriak,

mengoceh spontan, serta bereaksi dengan mengoceh. Tahun pertama merupakan periode dimana anak mengucapkan kata-kata yang belum dimengerti seperti *babbling* atau *cooing* (Sagita, 2018).

Perkembangan bahasa anak usia 8-12 bulan yaitu adanya kemampuan mengucapkan kata “papa” atau “mama” yang belum jelas, mengoceh, serta mengucapkan 1-2 kata. Sementara itu, anak usia 1-2 tahun lebih berkembang ditandai dengan kemampuan anak menyebutkan sepuluh perbedendaharaan kata, meniru, mengenal, dan responsif terhadap orang lain, mampu menunjukkan dua gambar, mengkombinasikan kata-kata dan mampu menunjukkan lambaian anggota badan (Sagita, 2018).

Anak usia 18 bulan memiliki kosakata 5-20 kata, yang kebanyakan adalah kata benda. Anak usia 24 bulan memiliki 150-300 kata dan dapat berespon pada perintah. Pada masa prasekolah anak mulai dapat menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat dan jenis barang lainnya, mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas, menirukan

kata, memahami larangan serta merespon panggilan orang tua dan anggota keluarga dekat. Anak usia 3 tahun memiliki 900-1000 kata, mengetahui bagian tubuh, dapat menyebutkan nama, usia serta jenis kelaminnya (Sagita, 2018).

#### 4. Personal sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi dan meleburkan diri menjadi satu serta saling menjalin kerja sama dan komunikasi (Sagita, 2018).

Perkembangan personal sosial anak usia 0-28 hari ditunjukkan dengan tanda-tanda tersenyum dan mulai menatap mata seseorang untuk dikenali. Anak usia 1 bulan akan merespon dengan senyum, tertawa atau memekik gembira. Ia juga akan bereaksi terhadap berbagai suara dengan berbagai cara, seperti reflek terkejut, menangis atau terdiam. Sementara itu, anak usia 1-4 bulan mampu mengamati tangannya, tersenyum spontan, membalas senyuman, mengenali ibunya dengan penglihatan, penciuman dan kontak mata, waktu tidur

dalam sehari lebih sedikit dari pada waktu terjaga, membentuk siklus tidur bangun, menangis apabila ada sesuatu yang aneh, membedakan wajah-wajah yang dikenal dan tidak dikenal, senang menatap wajah-wajah yang dikenal, serta terdiam apabila ada orang asing. Bayi usia 2-3 bulan menyukai kebersamaan. Pada usia ini, bayi akan selalu mengawasi ibunya atau menangis jika ditinggalkan sendiri terlalu lama (Sagita, 2018).

Pada usia 4-8 bulan, anak mulai merasa takut dan terganggu dengan kedatangan orang yang belum dikenal, mulai bermain dengan mainan, mudah frustrasi, serta memukul-mukul lengan dengan kaki jika sedang kesal. Anak usia 4-5 bulan akan menoleh ke suara-suara yang menarik dan minta gendong oleh siapa saja yang mendekatinya. Anak usia 6-7 bulan akan tersenyum atau bahkan tertawa ketika bermain dengan orang dewasa yang sudah akrab. Namun ia akan menjaga jarak, malu atau ketakutan pada orang asing yang diemuinya. Anak usia 8-12 bulan mulai dapat bertepuk tangan, menyatakan keinginan, sudah mulai minum dengan cangkir, menirukan kegiatan orang, bermain bola atau permainan lainnya dengan orang lain (Sagita, 2018).

Anak usia 1 tahun dapat melambaikan tangannya dan berkata “da-da” ketika ibunya pergi dan senang jika menerima ciuman. Anak usia 1-2 tahun menunjukkan adanya kemampuan membantu kegiatan di rumah, menyuapi boneka, mampu menggosok gigi dan mencoba memakai baju sendiri. Sementara di usia pra sekolah anak mampu bermain dengan permainan sederhana, membuat permainan sederhana dengan gaya tubuh, menangis jika dimarahi, cemas ketika berpisah dan mampu mengenali anggota keluarga (Sagita, 2018).

## **2. Pola Asuh Orang Tua**

### **a. Pengertian pola asuh**

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas pembimbing. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mendidik, memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Hasnida, 2014).

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai, untuk menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak (Hasnida, 2014).

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak merupakan yang digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua untuk membentuk hubungan yang hangat dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, personal sosial sesuai dengan tahap perkembangannya (Kurniawati dkk, 2011).

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pegasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya (Djamarah, 2014).

#### 1) Hal-hal yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Gunarsa (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah:

- a) Karakter orang tua dan anak
- b) Kepribadian orang tua dan anak
- c) Temperamen orang tua dan anak
- d) Kemampuan dan kemauan anak untuk menerima perubahan
- e) Asal usul dan latar belakang orang tua
- f) Pendidikan orang tua
- g) Budaya yang diterapkan di keluarga
- h) Demografi dan domisili keluarga
- i) Sistem religi yang dianut oleh keluarga
- j) Tekanan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat
- k) Pekerjaan dan karier atau jabatan orang tua
- l) Kemampuan penalaran anggota keluarga

**b. Tipe pola asuh orang tua**

Menurut Braumaid dalam Yusuf (2014) secara garis besar pola asuh orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter/otoritarian (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*) dan permisif (*permissive*).

- 1) Tipe Otoritatif

Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh aotoriatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis, orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, akan menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia anak dan kemampuan mereka (Hasnida, 2014).

Orang tua memberi kesempatan luas pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia serta menyampaikan keberatan sekiranya ada hal yang tidak disukainya. Namun kiranya pendapat/usulan anak kurang tepat, orang tua akan meluruskan dengan cara yang bijak, mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, tak heran anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan merasa bahagia, tumbuh menjadi anak mandiri, tegas terhadap diri sendiri, mempunyai kontrol diri, dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk

berprestasi serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman dan orang dewasa (Hasnida, 2014).

Menurut Yusuf (2014), bentuk sikap atau perilaku orang tua dalam pola asuh demokratis:

- a) Sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi
- b) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Profil perilaku anak dari pola asuh demokratis yaitu bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi (Yusuf, 2014).

## 2) Tipe Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-

mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh (Hasnida, 2014).

Orang tua berpendapat bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkannya, karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan sang anak juga. Orang tua berpikir dengan peraturan yang kaku itu justru akan menimbulkan serangkaian efek, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan merasa tidak bahagia, kompetensi dan tanggung jawab sedang, tidak terlatih berinisiatif, ketakutan, selalu tegang, tidak bisa menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasi buruk, jika ia adalah anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju, dan jika anak laki-laki akan cenderung agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain dengan pola asuh yang berbeda (Hasnida, 2014).

Menurut Yusuf (2014) sikap atau perilaku orang tua pada model pola asuh otoriter antara lain:

- a) Sikap *acceptance* rendah, namun kontrolnya tinggi.
- b) Suka menghukum secara fisik
- c) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak)
- d) Untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi

- e) Bersikap kaku (keras)
- f) Cenderung emosional dan bersikap menolak

Profil perilaku anak dari pola asuh otoriter, yaitu mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat (Yusuf, 2014).

### 3) Tipe Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apapun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Orang tua memberikan segala yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak kedepannya. Akibat permisif karena cinta ini, anak merasa orang tua sangat menyayanginya dan merasa dirinya bagian penting untuk orang tuanya, hal ini malah mengakibatkan anak tidak belajar mengontrol diri, selalu menuntut orang lain untuk mengikuti keinginannya, tidak belajar menghormati orang lain, kemampuan sosial buruk alias kesulitan dalam berteman. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak diperdulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri yang rendah

dan merasa bukan bagian penting untuk orang tuanya (Hasnida, 2014).

Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya dan memiliki sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah (Yusuf, 2014).

Profil perilaku anak yang terbentuk dari pola asuh permisif antara lain: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah (Yusuf, 2014).

Anak harapan masa depan, karena mereka perlu mempersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini. Sesungguhnya tidak hanya balita saja yang penting bagi kehidupan manusia, semua masa penting, tetapi pengalaman-pengalaman pertama yang biasanya terjadi pada masa balita terekam di alam bawah sadar dan menjadi tuntutan seseorang untuk bersikap di kemudian hari. Kedekatan orang tua dan anak akan memberikan rasa aman dan membutuhkan rasa percaya

diri kemudian memengaruhi aspek perkembangan lainnya (Hasnida, 2014).

**c. Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan**

Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, yang dalam proses tersebut sangat berkaitan pada hubungan dengan orang tua. Periode penting ini dalam tumbuh kembang anak adalah balita. Masa balita merupakan pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa balita terjadi perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga yang dibentuk pada masa ini. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan (Kania, 2006 dalam Yulita, 2014).

Untuk membantu para profesional menilai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, mereka telah dikelompokkan ke dalam empat bidang yaitu:

- 1) *Environmental factors* (Rumah, penghasilan, pekerjaan, pendidikan)

- 2) *Biological factors* (Jenis kelamin, kesehatan umum, kesehatan mental, praktek kesehatan)
- 3) *Interpersonal relationships* (Kedekatan pola asuh orang tua, jaringan sosial).
- 4) *Early environments and experiences* (pengalaman dan lingkungan sebelumnya).

(Shanker dkk, 2008 dalam Sagita, 2018).

Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang diperankan oleh pengasuh dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang diperankan oleh pengasuh dalam keluarga di lingkungannya, atau kondisi lingkungan yang diatur oleh pengasuh agar anak mampu untuk beradaptasi sehingga apa yang menjadi tujuan dari pengasuhan tersebut dapat tercapai (Kariger dkk, 2012).

## **B. Penelitian Terkait**

1. Joni (2015), Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah tahun 2014 dengan hasil tipe pola asuh

permissif sebanyak 36,7% (11 responden), otoriter 33,3% (10 responden), dan demokratis 30% (9 responden).

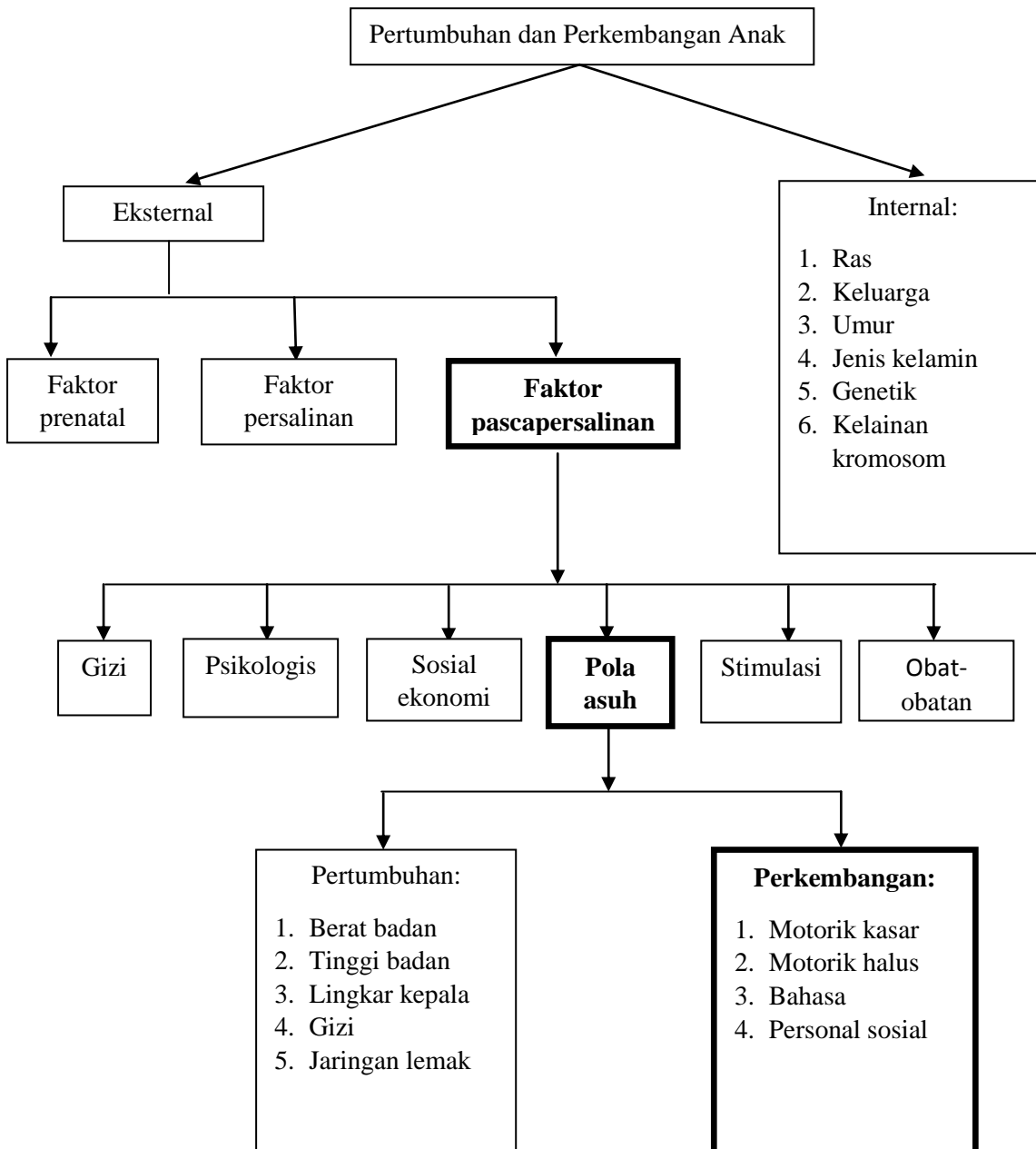
2. Saputro, H dkk, (2017), Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah. Hasil penelitian ini dinyatakan ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak usia 4-6 tahun dengan nilai *p value* = 0,000.
3. Apriastuti, D (2013), Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. Hasil penelitian ini dinyatakan terdapat perbedaan pola asuh ibu (otoriter, demokrasi dan permissif) dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan jika dikontrol oleh tingkat pendidikan ibu dengan hasil nilai signifikansi *Corrected Model* sebesar 0,000 (<0,05), maka  $H_0$  ditolak.

### **C. Kerangka Teori Penelitian**

Kerangka teori merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (amati) yang berkaitan dengan konteks ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan kerangka konsep penelitian (Notoatmodjo, 2014).

**Gambar 2.1**

**Kerangka Teori**



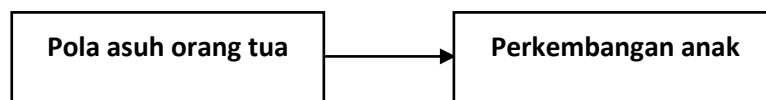
Sumber: Kementerian Kesehatan RI, 2014

#### **D. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian atau visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yang ingin di teliti (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan kerangka teori di atas maka variabel independen yang akan di teliti yaitu kemampuan sosialisasi, sedangkan variabel dependen yang ingi di teliti adalah pola asuh orang tua.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Konsep**



#### **E. Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara penelitian, patokan, dugaan atau dalil sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2014).

Ha: Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak  
usia prasekolah di PAUD An-Nur Gadingrejo tahun 2019